

KEPEMIMPINAN KOLEKTIF DALAM SERIKAT TOLONG MENOLONG: STUDI PERAN PEMIMPIN DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS

M. A. Jaya Damanik¹, Deddy Ray Girsang²

¹²Prodi Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Correspondence

Email: jayadamanik1996@gmail.com,
raygirsang14@gmail.com

No. Telp:

Submitted: 30 November 2024

Accepted: 8 Desember 2024

Published: 9 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kepemimpinan kolektif dalam Organisasi Serikat Tolong Menolong (STM) IKHLAS, dengan fokus pada peran ketua, Nasrullah, dalam membangun solidaritas di antara anggota. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola kepemimpinan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk memperkuat kerja sama antar anggota. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan kolektif berbasis nilai gotong royong berperan signifikan dalam menjaga solidaritas anggota. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola kepemimpinan kolektif yang mengutamakan partisipasi dan kebersamaan mampu meningkatkan kohesi kelompok dan memperkuat keberlanjutan organisasi. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelolaan organisasi serupa yang bertumpu pada prinsip-prinsip gotong royong.

Kata kunci: Kepemimpinan Kolektif, Organisasi Serikat Tolong Menolong (STM)

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan kolektif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama dan partisipasi aktif dari seluruh anggota organisasi. Model kepemimpinan ini tidak hanya bertumpu pada satu individu pemimpin, tetapi juga melibatkan kontribusi dan peran aktif semua anggota dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan organisasi. Pendekatan ini dianggap relevan dalam konteks organisasi berbasis komunitas yang mengedepankan prinsip kebersamaan dan solidaritas. Salah satu bentuk organisasi yang mempraktikkan konsep ini adalah Serikat Tolong Menolong (STM).

STM memiliki peran penting dalam memperkuat nilai gotong royong di tengah

masyarakat, terutama di wilayah yang memiliki tradisi kuat dalam menjunjung tinggi kebersamaan. Organisasi ini bertujuan untuk memberikan bantuan sosial kepada anggota yang menghadapi berbagai kesulitan, seperti kematian anggota keluarga, musibah, atau kebutuhan mendesak lainnya. Dalam konteks STM IKHLAS, keberhasilan organisasi dalam menjalankan fungsinya tidak terlepas dari kualitas kepemimpinan yang diterapkan. Pola kepemimpinan yang mengutamakan kolektivitas memungkinkan setiap anggota terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, hingga penyelesaian masalah.

Sosok Nasrullah, sebagai ketua STM IKHLAS, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip kolektif ini terwujud secara efektif. Sebagai pemimpin, ia tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari semua anggota. Kepemimpinan Nasrullah tercermin dalam upayanya membangun solidaritas, memfasilitasi dialog, dan memastikan bahwa suara anggota dihargai dalam pengambilan keputusan. Peran ini menjadi krusial, terutama dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi organisasi, seperti perbedaan pendapat antaranggota, keterbatasan sumber daya, dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Keberhasilan STM IKHLAS dalam menjaga solidaritas anggotanya menunjukkan bahwa pola kepemimpinan kolektif berbasis nilai gotong royong dapat menjadi kunci dalam memperkuat kerja sama dan memperkuat kohesi kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang mengedepankan semangat kebersamaan dan saling tolong-menolong. Oleh karena itu, kajian terhadap pola kepemimpinan kolektif dalam STM IKHLAS, khususnya peran Nasrullah sebagai ketua, penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kepemimpinan yang diterapkan serta mengeksplorasi strategi yang digunakan untuk memperkuat solidaritas di antara anggota. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelolaan organisasi berbasis komunitas lainnya yang mengusung prinsip gotong royong sebagai nilai inti.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pola kepemimpinan kolektif

yang diterapkan di Serikat Tolong Menolong (STM) IKHLAS serta peran ketua dalam membangun solidaritas di antara anggota. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2.1. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan STM IKHLAS. Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua STM, Nasrullah, serta beberapa anggota yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat partisipasi dalam kegiatan organisasi dan pengalaman sebagai anggota STM. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi terkait pola kepemimpinan, mekanisme pengambilan keputusan, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga solidaritas. Proses wawancara direkam, kemudian ditranskrip untuk keperluan analisis data.

2.2. Observasi

Metode observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung proses interaksi antara ketua dan anggota dalam kegiatan STM IKHLAS. Observasi dilakukan dalam berbagai aktivitas yang melibatkan anggota STM, seperti pertemuan rutin, musyawarah pengambilan keputusan, dan kegiatan gotong royong. Peneliti mencatat perilaku, pola komunikasi, dan interaksi yang

terjadi di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana pola kepemimpinan kolektif diterapkan, bagaimana solidaritas dibangun, serta bagaimana keputusan kolektif diambil. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kontekstual yang tidak dapat diungkapkan hanya melalui wawancara.

2.3. Dokumentasi

Data dokumentasi dikumpulkan dari berbagai arsip dan dokumen yang relevan, seperti catatan rapat, laporan kegiatan, buku notulen, dan foto-foto kegiatan STM IKHLAS. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk melacak sejarah, perkembangan, dan dinamika organisasi dari waktu ke waktu. Dokumentasi juga berfungsi sebagai data pendukung untuk memvalidasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan mengkaji dokumen, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai kebijakan, struktur organisasi, serta pola kerja sama di antara anggota.

Data yang diperoleh dari ketiga metode ini dianalisis secara triangulasi guna meningkatkan validitas dan keandalan temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai pola kepemimpinan kolektif dalam STM IKHLAS. Analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, diharapkan penelitian dapat mengidentifikasi pola kepemimpinan yang diterapkan, mengungkap tantangan yang dihadapi, serta menggali strategi yang digunakan oleh ketua STM IKHLAS dalam membangun solidaritas antar anggota.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasrullah, sebagai ketua Serikat Tolong Menolong (STM) IKHLAS, menerapkan gaya kepemimpinan kolektif yang efektif dalam membangun solidaritas di antara anggota. Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan keterlibatan aktif anggota dalam pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab yang merata, serta penguatan prinsip gotong royong dalam setiap kegiatan organisasi. Pendekatan ini memungkinkan anggota untuk merasa memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam organisasi, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

3.1. Pola Kepemimpinan Kolektif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pola kepemimpinan kolektif yang diterapkan Nasrullah berorientasi pada partisipasi aktif anggota. Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan anggota secara langsung dalam proses pengambilan keputusan melalui mekanisme musyawarah dan dialog terbuka. Setiap anggota diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, usulan, dan kritik yang berkaitan dengan program kerja organisasi. Dengan cara ini, proses pengambilan keputusan tidak bersifat top-down, melainkan berbasis konsensus. Nasrullah bertindak sebagai fasilitator yang memastikan bahwa suara anggota dihargai dan dipertimbangkan dalam setiap keputusan.

3.2. Strategi Penguatan Solidaritas

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi kunci yang diterapkan Nasrullah dalam memperkuat solidaritas anggota STM IKHLAS. Strategi-strategi tersebut meliputi:

- Mengadakan pertemuan rutin: Pertemuan diadakan secara berkala, baik dalam bentuk rapat formal maupun diskusi informal, yang bertujuan untuk membahas rencana program kerja, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Pertemuan ini menjadi media utama untuk memperkuat komunikasi antaranggota dan memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.
- Memberikan ruang partisipasi untuk ide dan kritik: Nasrullah mendorong anggota untuk menyampaikan ide, masukan, serta kritik secara terbuka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana organisasi yang inklusif dan demokratis, di mana setiap anggota merasa dihargai. Partisipasi ini tidak hanya memperkaya gagasan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi.
- Menggalakkan kegiatan berbasis gotong royong: Kegiatan berbasis gotong royong, seperti penggalangan dana dan pemberian bantuan sosial, dilaksanakan dengan melibatkan semua anggota secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara anggota. Dengan melibatkan anggota dalam kegiatan-kegiatan tersebut, semangat kerja sama dapat terbangun secara lebih kuat.

3.3. Tantangan dan Upaya Mengatasinya

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan pola kepemimpinan kolektif di STM

IKHLAS. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi anggota pada awal program kerja. Beberapa anggota cenderung pasif dan enggan terlibat dalam kegiatan organisasi, terutama pada tahap perencanaan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya pemahaman anggota tentang manfaat partisipasi aktif, serta faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu dan kesibukan anggota.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Nasrullah mengimplementasikan beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas komunikasi antaranggota. Komunikasi yang lebih terbuka dan intensif dilakukan melalui pertemuan berkala dan diskusi kelompok kecil. Selain itu, pembagian tanggung jawab yang merata menjadi langkah efektif dalam meningkatkan partisipasi. Setiap anggota diberikan peran yang sesuai dengan keahlian dan kapasitasnya, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Hasilnya, tingkat partisipasi anggota meningkat secara signifikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program kerja.

3.4. Temuan Utama

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa pola kepemimpinan kolektif berbasis gotong royong yang diterapkan Nasrullah mampu meningkatkan solidaritas dan partisipasi anggota. Partisipasi aktif anggota tidak hanya tercermin dalam kehadiran mereka di rapat, tetapi juga dalam kontribusi mereka terhadap pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Strategi yang diterapkan terbukti efektif dalam mengatasi tantangan partisipasi yang rendah di awal program. Secara

keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola kepemimpinan kolektif berbasis partisipasi dan gotong royong dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga solidaritas dan keberlanjutan organisasi berbasis komunitas seperti STM IKHLAS.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kolektif yang diterapkan oleh Nasrullah di STM IKHLAS berhasil membangun solidaritas melalui kerja sama, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan anggota. Pendekatan ini memungkinkan partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program. Nasrullah berhasil menciptakan lingkungan organisasi yang inklusif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran penting.

Kegiatan berbasis gotong royong, seperti penggalangan dana dan bantuan sosial, terbukti memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan partisipasi anggota. Proses pengambilan keputusan partisipatif memungkinkan setiap anggota terlibat dalam musyawarah, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap keputusan yang diambil. Tantangan awal berupa rendahnya partisipasi anggota dapat diatasi melalui komunikasi efektif dan pembagian tanggung jawab yang merata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan kolektif berbasis kerja sama dan partisipasi aktif efektif dalam membangun solidaritas, khususnya di organisasi berbasis komunitas seperti STM IKHLAS. Temuan ini memberikan referensi bagi pengelolaan organisasi berbasis gotong royong lainnya, serta mendorong pengembangan pola kepemimpinan kolektif di berbagai konteks organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Goleman, D. (2000). *Leadership that Gets Results*. Harvard Business Review.
- Kotter, J. P. (1990). *A Force for Change: How Leadership Differs from Management*. Free Press.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations*. Pearson.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge*. Wiley.